

**STUDI KOMPARATIF HARGA DIRI BERDASARKAN
POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA DI
SMK PIRI 3 YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

NUR SAKINAH ARPAN

201010201172

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

STUDI KOMPARATIF HARGA DIRI BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA DI SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

Nur Sakinah Arpan & Mamnu'ah

STKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : qnahory@yahoo.co.id

Abstrak : Remaja yang mengalami harga diri rendah akan mengakibatkan kenakalan remaja, depresi dan bunuh diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah pola asuh orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif non eksperimen* menggunakan metode *Komparatif*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 06 Februari 2012. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 orang dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* didapatkan sampel 40 orang. Analisa data menggunakan uji beda Anova (*analysis of Variance*) dengan prosedur *One Way Anova*. Hasil penelitian didapatkan harga diri remaja tinggi dengan pola asuh demokratis 10 orang (32,5%), harga diri sedang dengan pola asuh permisif 17 orang (42,5%) dan harga diri rendah dengan pola asuh otoriter 3 orang (7,0%). Hasil uji Anova didapatkan nilai p value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) sehingga ada perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta.

Kata kunci : Harga diri, pola asuh, orang tua, remaja.

ABSTRACT

Abstract: Adolescents who experience low self-esteem may lead to juvenile delinquency, depression and suicide. One of the factors that affect self-esteem of adolescents is parenting pattern. The research aims at finding out the differences in self-esteem based on the parenting pattern on adolescents at Vocational School (SMK) PIRI 3 Yogyakarta. This research is a non-experimental quantitative research using comparative method. The instrument in this research is closed questionnaires. The data collection was conducted on February 6, 2012. The population in this research is amounted to 87 people and the sampling technique employed in this research is purposive sampling technique with as many as 40 people as samples. The data analysis is done using analysis of variance (ANOVA) with one way ANOVA procedure. The result obtained shows the high self-esteem with democratic parenting pattern are as many as 10 people (32.5%). Whereas, moderate self-esteem with permissive parenting pattern are as many as 17 people (42.5%), and low self-esteem with authoritarian parenting pattern are as many as 3 people (7.0%). Anova test result shows the p value of 0.001 ($p < 0.05$), so there are differences in self-esteem based on the pattern of parenting on adolescents at Vocational School PIRI 3 Yogyakarta.

Keywords : Self-esteem, parenting pattern, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja ini merupakan masa transisi yang menjembatani masa kanak-kanak yang tidak matang ke masa dewasa yang matang. Berkaitan dengan masa remaja, hasil-hasil studi yang panjang diberbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dalam menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Remaja yang memiliki harga diri rendah dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya (Fenzel, 1994 dalam Santrock 2007).

Menurut organisasi kesehatan dunia WHO, pada 2005 tercatat kasus bunuh diri yang diakibatkan rendahnya harga diri dan depresi pada remaja yang terjadi di Indonesia pada rentang usia remaja hingga dewasa muda (15-24 tahun) sekitar 60%, dan fenomena bunuh diri dikalangan remaja meningkat setiap tahunnya. Kenakalan pada remaja merupakan salah satu akibat dari rendahnya harga diri.

Data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2001 menunjukkan bahwa prevalensi merokok penduduk umur 10 tahun keatas, yang ditanyakan apakah pernah merokok dalam satu bulan, sebesar 30 % (Kristanti dkk, 2001 dalam BPS, 2008). Peminum minuman beralkohol saat ini pada penduduk umur 10 tahun ke atas prevalensinya sebesar 3 %, (Depkes 2002, dalam BPS, 2008). Sebanyak 6% pria berumur 15-24 tahun melaporkan bahwa mereka menggunakan obat-obatan terlarang, (BPS, 2008).

Upaya pemerintah terhadap remaja seperti, dalam pertahanan dan pemberdayaan keluarga adalah Bina Keluarga Remaja(BKR), terhadap remaja sendiri seperti, Karang Taruna, Lapas pemuda dan klinik psikologi. Perhatian masyarakat terhadap remaja menurut Sastrawijaya (1977 dalam Willis 2010), adalah dalam bentuk penyaluran hoby (kesenian, elektronika, mencintai alam), yang bersifat keterampilan berorganisasi (karang taruna, organisasi olahraga, pramuka) dan yang bersifat sosial (Palang merah remaja/PMR). Keluarga sebagai lembaga utama berperan dalam proses sosialisasi. Keluarga membentuk kepribadian anak untuk memahami mana hal-hal yang bisa diterima atau tidak diterima, dicintai atau tidak dicintai, mana yang patut dan mana yang tidak dilakukan. Sifat dan perilaku remaja sangat dipengaruhi dengan pola asuh orang tuanya. Para peneliti banyak membuktikan bahwa pola asuh orang tua membesarkan anggota keluarga (anak) akan mempengaruhi harga diri anaknya (Papalia, 2009).

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan peneliti di SMK PIRI 3 Yogyakarta pada tanggal 1 Desember 2011, didapatkan data dari salah satu guru BK mengatakan bahwa pada 3 bulan terakhir sekitar 20% siswa yang bermasalah dengan konsep dirinya seperti kepercayaan dirinya yang kurang, harganya dirinya yang rendah. Dari hasil wawancara dengan 6 orang siswa mengatakan merasa kurang percaya diri, tidak memiliki kemampuan lebih, malu dengan teman-temannya yang cerdas dan pintar, selalu gagal dalam berusaha, dan merasa kurang bebas karena selalu diawasi oleh orang tua misalnya sekolah diantar jemput.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta, (2) harga diri pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta, (3) pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *komparatif* yaitu penelitian yang difokuskan untuk mengkaji perbandingan terhadap pengaruh (efek) pada kelompok subjek tanpa adanya perlakuan dari peneliti (Nursalam, 2011). Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2011 – Februari 2012. Populasinya adalah seluruh remaja kelas I dan II SMK PIRI 3 Yogyakarta yang berjumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, dengan kriteria remaja (1) bersedia menjadi responden, (2) berusia 15-17 thn, (3) sehat/tidak sakit, (4) memiliki ayah dan ibu, (5) tinggal dengan ayah dan ibu, (6) pendapatan orang tuanya diatas UMR yaitu Rp 808.000/bln. Besar sampel didapatkan 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data untuk menguji perbedaan dengan menggunakan uji Anova (*analysis of Variance*), dengan prosedur yang digunakan *One Way Anova* dengan bantuan *Software Computer*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Remaja SMK PIRI 3 Yogyakarta

| No | Karakteristik | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----|---|---------------|----------------|
| 1 | Umur | | |
| | 15 tahun | 6 | 15,0 |
| | 16 tahun | 12 | 30,0 |
| | 17 tahun | 22 | 55,0 |
| | Jumlah | 40 | 100,0 |
| 2 | Jenis kelamin | | |
| | Laki-laki | 12 | 30,0 |
| | Perempuan | 28 | 70,0 |
| | Jumlah | 40 | 100,0 |
| 3 | Pendapatan orang tua | | |
| | Rp 808.000 s/d Rp 1.300.000 | 5 | 12,5 |
| | Rp 1.301.000 s/d Rp 1.800.000 | 23 | 57,5 |
| | Lebih dari Rp 1.800.000 | 12 | 30,0 |
| | Jumlah | 40 | 100,0 |
| 4 | Lingkungan | | |
| | Tinggal dengan orang tua dan Sekolah yang sama. | 40 | 100,0 |
| | Jumlah | 40 | 100,0 |

Sumber: Data primer, 2012

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berusia 17 tahun yaitu sebanyak 22 orang (55,0%), dari penghasilan orang tua, remaja sebagian besar Rp 1.301.000,- sampai Rp 1.800.000,- perbulan yaitu 23 orang (57,5%). Berdasarkan jenis kelamin, remaja sebagian besar adalah perempuan yaitu 28 orang (70,0%), dari lingkungan remaja seluruhnya tinggal dengan orang tua dan dari sekolah yang sama yaitu 40 orang (100,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Harga Diri Remaja Di SMK PIRI 3 Yogyakarta

| Harga diri | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------|-----------|----------------|
| Rendah | 4 | 10,0 |
| Sedang | 26 | 65,0 |
| Tinggi | 10 | 25,0 |
| Jumlah | 40 | 100,0 |

Sumber: Data primer, 2012

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa harga diri remaja SMK PIRI 3 Yogyakarta sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 26 orang (65,0%). Hasil penelitian ini sesuai dalam penelitian Cholifatun (2004), mengenai harga diri dengan tingkat depresi pada remaja, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan harga diri sedang yaitu 65%. Remaja yang memiliki harga diri sedang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi terutama dalam perilaku, sikap dan kualitas. Hal ini sesuai dengan teori menurut Siregar (2006), bahwa seseorang yang memiliki harga diri sedang menilai dirinya diantara harga diri tinggi dan rendah. Pernyataan dirinya positif dalam menilai kemampuan, keberartian dan harapannya, menilai dirinya lebih baik dari individu lain tetapi tidak sebaik mereka yang memiliki harga diri tinggi.

Tabel 3. Pola Asuh Orang Tua Remaja Di SMK PIRI 3 Yogyakarta

| Pola asuh orang tua | Frekuensi | Persen (%) |
|---------------------|-----------|------------|
| Otoriter | 10 | 25,0 |
| Demokratis | 13 | 32,5 |
| Permisif | 17 | 42,5 |
| Jumlah | 40 | 100,0 |

Sumber: Data primer, 2012

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua remaja sebagian besar adalah pola asuh permisif yaitu 17 orang (42,5%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rinestaelsa (2008) tentang pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SMA juga sebagian besar mendapat pola asuh permisif yaitu sebanyak 75 orang (60%). Orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh permisif cenderung memanjakan seperti menuruti semua keinginan anaknya dan mengabaikan seperti membiarkan anaknya melakukan sesuatu sesuai keinginan. Hal ini sesuai dengan teori Gunarsa (2006), yang mengatakan bahwa pada keluarga dengan pola asuh permisif orang tua memberikan pengasuhan yang mengabaikan dan memanjakan, usia remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung mengakibatkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik bahkan tampak remaja lebih berkuasa dari pada orang tua dalam pengambilan berbagai keputusan. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (1998 dalam Rinestaelsa, 2008) yang mengatakan bahwa orang tua yang permisif selalu menuruti keinginan anaknya, memberikan kebebasan, tidak pernah menghukum serta kurang menanamkan disiplin pada remaja.

Tabel 4. Harga Diri Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di SMK PIRI 3 Yogyakarta

| Harga diri | Pola asuh | | | | | | Total | |
|------------|-----------|------|------------|------|----------|------|-------|-------|
| | Otoriter | | Demokratis | | Permisif | | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| Rendah | 3 | 7,5 | 1 | 2,5 | 0 | 0,0 | 4 | 10,0 |
| Sedang | 7 | 17,5 | 2 | 5,0 | 17 | 42,5 | 26 | 65,0 |
| Tinggi | 0 | 0,0 | 10 | 25,0 | 0 | 0,0 | 10 | 25,0 |
| Total | 10 | 25,0 | 13 | 32,5 | 17 | 42,0 | 40 | 100,0 |

Sumber data : Data primer, 2012

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mendapat pola asuh orang tua permisif dan mengalami harga diri sedang yaitu sebanyak 17 orang (42,5%), dan sebagian kecil remaja mengalami harga diri rendah dan mendapatkan pola asuh demokratis yaitu 1 orang (2,5%). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua otoriter cenderung akan mengakibatkan harga diri remaja rendah, sementara itu pola asuh demokratis cenderung mengakibatkan harga diri remaja tinggi dan pola asuh permisif cenderung mengakibatkan harga diri remaja sedang. Hal ini sesuai dalam teori Santrock (2003), mengatakan bahwa orang tua yang bersifat otoriter biasanya bersikap tegas dan hanya sedikit komunikasi dengan anaknya. Diperkuat lagi dengan teori Gunarsa (2006), bahwa pola pengasuhan otoriter ini akan membuat remaja kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, harga diri rendah, kurang matang dan agresif.

Pada pola pengasuhan demokratis, didukung dengan teori Gunarsa (2006), mengatakan pola pengasuhan demokratis ini paling efektif untuk mencegah kenakalan remaja, penuh apresiasi, remaja lebih percaya diri sehingga harga diri remaja bisa meningkat. Sedangkan pada pengasuhan permisif sesuai dengan teori Gunarsa (2006), pola pengasuhan ini cenderung memanjakan dan mengabaikan anaknya, sehingga menyebabkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik.

Menurut Siregar (2006), individu dengan harga diri sedang cenderung memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang, tetapi tidak sebaik individu lain yang dipandang luar biasa. Individu dengan harga diri tinggi selalu yakin terhadap dirinya apa adanya, tidak mudah terpengaruh dan cenderung berhasil dalam hubungan sosialnya. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah sering gagal dalam hubungan sosial, merasa kurang berharga dan terasing, dan kurang dapat menerima keadaan dirinya.

Ada perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta dengan nilai uji statistik ($F= 8,506$, $p<0,05$). Hal ini sesuai dengan teori menurut Papalia (2009), mengatakan bahwa para peneliti banyak membuktikan bahwa pola asuh orang tua membesarkan anggota keluarga (anak) akan mempengaruhi perkembangan harga diri anaknya. Orang tua dengan harga diri tinggi cenderung akan membentuk anak yang berharga diri tinggi sebaliknya orang tua dengan harga diri rendah cenderung membentuk anak yang harga dirinya rendah.

Tabel. 5. Hasil Uji *Tukey* Harga Diri dan Pola Asuh Orang Tua Remaja SMK PIRI 3 Yogyakarta

| Perbedaan harga diri | p value |
|-----------------------------------|---------|
| Pola asuh otoriter dan demokratis | 0,001 |
| Pola asuh otoriter dan permisif | 0,109 |
| Pola asuh demokratis dan permisif | 0,051 |

Sumber data : Data primer, 2012

Tabel 5 menunjukkan ada perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua otoriter dan demokratis pada remaja dengan p value ($0,001 < 0,05$). Perbedaan ini dapat terjadi karena dari pola pengasuhan orang tua yang otoriter dan demokratis juga berbeda. Hal ini sesuai dengan teori menurut Gunarsa (2006) yang mengatakan bahwa pada pola pengasuhan otoriter orang tua cenderung membatasi dan memaksa kehendak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua sehingga membuat remaja menjadi kurang yakin akan kemampuan dirinya, harga dirinya yang rendah, kurang matang dan menjadi agresif. Sedangkan pada pola pengasuhan demokratis menurut Gunarsa (2006) merupakan pola pengasuhan yang paling efektif, remaja akan merasakan suasana yang penuh rasa saling menghormati, penuh apresiasi, dan adanya penerimaan dari orang tua sehingga akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan merasa dihargai.

Pada perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua otoriter dan permisif pada remaja dikatakan tidak ada perbedaan dengan p value ($0,109 > 0,05$). Hal ini sesuai dalam teori menurut Gunarsa (2006) mengatakan pada pola asuh otoriter karena pengasuhan orang tua yang memaksa dan membatasi kehendak anaknya sehingga seringkali membuat remaja memberontak dan menjadi agresif. Sedangkan pada pola pengasuhan permisif, disini orang tua mengabaikan, tidak mepedulikan dan membiarkan remaja bertindak semau mereka, sehingga remaja akan menunjukkan kurangnya kontrol diri yang dapat menjadi salah satu penyebab delinkuensi.

Perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua demokratis dan permisif pada remaja dikatakan tidak ada perbedaan dengan p value ($0,051 > 0,05$). Hal ini sesuai dalam teori Shochib (2000) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua pada remaja adalah dari usia orang tua yang lebih mudah akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif terhadap anaknya. Disini orang tua lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik kepada anaknya sehingga hubungan orang tua dengan anak seperti sahabat. Orang tua memanjakan dan menerapkan kontrol pada anaknya sehingga remaja merasa diperhatikan dan merasa dihargai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yaitu, pola asuh orang tua pada remaja sebagian besar adalah pola asuh permisif yaitu 17 orang (42,5%), harga diri pada remaja sebagian besar memiliki harga diri sedang yaitu sebanyak 26 orang (65,0%) dan terdapat perbedaan harga diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta ($F= 8,506, p<0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi tenaga pendidik di SMK PIRI 3 Yogyakarta diharapkan agar dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan memberikan informasi kepada orang tua mengenai cara pengasuhan anak, pola pengasuhan yang tepat pada remaja yaitu pola asuh demokratis yang pada penelitian akan menjadikan harga diri remaja tinggi, diharapkan orang tua menerapkan pola asuh demokratis karena akan meningkatkan harga diri remaja dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada saat pengambilan data dilakukan sendiri dan responden dikumpulkan dalam satu ruangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta : Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja 2007*, BPS : Jakarta.
- Cholifatun. 2004. *Hubungan Harga Diri dengan Tingkat Depresi Remaja Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan, FK UGM : Yogyakarta.
- Gunarsa, D.S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Gunung Mulia : Jakarta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Salemba Medika : Jakarta.
- Papalia, O.,dkk. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 1*, Salemba Humanika : Jakarta.
- Rinestaelsa, U. A. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMA N 3 Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan, FK UGM : Yogyakarta.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolsence Perkembangan Remaja, Edisi 6*, Erlangga : Jakarta.
- _____, J. W. 2007. *Remaja, edisi 11*, Erlangga : Jakarta.

Siregar, R. 2006. *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosbud, UII : Yogyakarta.

Shochib, M. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta : Jakarta.

Willis, H.S.S. 2010. *Remaja & Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, Alfabeta : Bandung.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA